

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dan modernisasi yang bergerak cepat, nilai-nilai lokal seringkali terkikis oleh arus budaya asing, terutama di kalangan masyarakat dewasa ini yang mudah terpapar dampak perkembangan dan digitalisasi media – yang akibatnya banyak tradisi turun-temurun yang nyaris terlupakan, padahal kehadiran budaya tersebut sangatlah penting sebagai jembatan identitas dan persatuan untuk masa depan bangsa (Renadia, 2022; Prasetya, 2019). Menurut salah satu artikel terbitan UNESCO, kombinasi dampak dari modernisasi dan globalisasi – baik secara akselerasi mobilitas manusia, marak dan luasnya persebaran informasi yang instan, serta keseragaman pada media massa, telah mengurangi terjadinya kontak antara seseorang dengan masyarakat sekitarnya, sementara memperkuat kehadiran dari kebudayaan yang dominan, yang pengaruh kuatnya dapat membungkam eksistensi dari budaya minoritas lokal/setempat. Dalam kata lain, yang jauh mengikis yang dekat hingga pada akhirnya menghilangkan seutuhnya (Sárkány, 1992).

Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya yang sangat kaya, tercermin dari ratusan suku, bahasa, adat istiadat dan tradisi yang berkembang sepanjang sejarahnya, dan keanekaragaman ini menjadi salah satu aset utama dalam pengembangan pariwisata budaya, karena memberi peluang bagi masyarakat untuk mengalami langsung nilai-nilai lokal yang otentik (Renadia, 2022). Namun, di era

globalisasi dan modernisasi yang bergerak sangat cepat, budaya lokal kerap terkikis oleh pengaruh budaya asing dan tren global. Modernisasi yang berlangsung cepat memaksa masyarakat mengadopsi inovasi, seringkali dengan konsekuensi melemahnya ikatan terhadap tradisi dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun (Prasetya, 2019). Oleh karena itu, pelestarian budaya menjadi semakin mendesak untuk memastikan warisan leluhur tetap hidup dalam kesadaran masyarakat, sehingga diperlukan strategi komunikasi yang efektif untuk memastikan bahwa warisan budaya tidak hanya terdokumentasi, tetapi juga terus hidup di benak masyarakat agar warisan nenek moyang tidak hilang ditelan zaman.

Di wilayah Tangerang – yang dikenal sebagai kota metropolitan dengan mobilitas masyarakat dan modernitas yang tinggi, terdapat komunitas Tionghoa Benteng yang memiliki sejarah panjang dan peran penting dalam perkembangan budaya lokal. Kota Tangerang, sebagai salah satu wilayah metropolitan di provinsi Banten, menampilkan kombinasi arus urbanisasi dan keberagaman etnis yang kuat. Di sinilah Komunitas Tionghoa Benteng menempati posisi unik: hasil akulturasi panjang antara komunitas Tionghoa peranakan dengan budaya lokal seperti budaya Betawi dan Sunda wilayah setempat (Haryanto, 2021). Tradisi-tradisi seperti perayaan *Cap Go Meh*, *Peh Cun*, *Cio Tao*, arsitektur peninggalan sejarah, busana seperti Kebaya Encim, instrumen seni seperti *Tehyan* dan Gambang Kromong dan kearifan lokal lainnya menjadi simbol kuat identitas Tionghoa Benteng, sekaligus pengikat sosial antarwarga lintas generasi. Namun, tantangan muncul ketika nilai-nilai ini harus dikomunikasikan kepada masyarakat modern yang memiliki latar belakang beragam dan sering kali tidak mengetahui sejarah panjang komunitas tersebut.

Fenomena pelestarian budaya di tengah modernisasi tidak terlepas dari berbagai inisiatif yang dilakukan oleh komunitas-komunitas lokal. Di antaranya, kegiatan-kegiatan yang menggabungkan unsur sejarah, edukasi, dan pariwisata mulai bermunculan sebagai upaya untuk mengenalkan dan menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional kepada masyarakat luas. Sebagai respons terhadap kebutuhan pelestarian yang menarik minat publik luas, munculah Benteng Walking Tour, sebuah inisiatif wisata budaya yang menuntun peserta turnya untuk menyusuri jejak sejarah Komunitas Tionghoa Benteng di kawasan Pasar Lama Tangerang (Suara.com, 2025; Walk Indies, 2025).

Lebih dari sekadar tur sejarah, kegiatan ini dirancang secara partisipatif agar audiens – baik lokal maupun non-lokal, dapat merasakan langsung narasi budaya melalui cerita pemandu, kunjungan ke bangunan bersejarah, serta demonstrasi ritual tradisional. Benteng Walking Tour tidak sekadar menampilkan lokasi bersejarah, tetapi berfungsi sebagai medium komunikasi yang menyajikan cerita tentang asal-usul, perjuangan, dan transformasi budaya Komunitas Tionghoa Benteng. Pemandu lokal merancang narasi secara interaktif – mengkaitkan kisah masa lampau dengan realitas saat ini, agar peserta merasakan keterikatan emosional dan memahami makna di balik setiap simbol (Suara.com, 2025). Dengan demikian, tur ini menjadi contoh konkret bagaimana upaya komunikasi dapat dipakai untuk memperkuat pengenalan dan penghargaan terhadap identitas budaya.

Kegiatan ini secara tidak langsung menjembatani kesenjangan antar generasi dan antar budaya, menyediakan tempat bagi pegiat budaya untuk berbagi cerita dan pengalaman kepada publik yang lebih luas dari interaksi yang terbangun pada tur ini. Kegiatan ini juga mengajak peserta untuk menyusuri kawasan

bersejarah Pasar Lama Tangerang, mengenal lebih dalam tentang sejarah dan budaya komunitas Tionghoa Benteng yang telah bermukim sejak abad ke-15 (Kompas.com, 2020). Melalui narasi yang disampaikan oleh pemandu lokal, peserta diajak memahami proses akulturasi budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad. Cara penyampaian cerita yang interaktif dan partisipatif menjadikan tur ini sebagai medium yang efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai sejarah dan budaya kepada audiens yang beragam (Walk Indies, 2025).

Peran pemandu tur dalam kegiatan ini sangat krusial. Mereka bertindak sebagai mediator budaya, yang tidak hanya mentransfer informasi faktual, tetapi juga menavigasi perbedaan budaya antara masyarakat Tionghoa Benteng dan peserta yang berasal dari latar belakang berbeda. Keahlian ini selaras dengan konsep *intercultural competence* yang dijabarkan oleh Lustig dan Koester (2010) maupun yang secara detail dibahas dalam teori negosiasi identitas Ting-Toomey & Dorjee (2018), yaitu tentang kemampuan mengelola identitas diri dan orang lain dalam interaksi antarbudaya untuk menjaga identitas dan membangun rasa saling menghargai.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, kegiatan seperti Benteng Walking Tour menuntut keterampilan *mediator budaya* agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara positif oleh audiens yang heterogen (Martin & Nakayama, 2018). Pemandu tur mengemban peran untuk menyelaraskan *avowed identity* – yakni cara komunitas Benteng menyatakan diri, dengan *ascribed identity* – yakni cara peserta melihat komunitas tersebut, agar tercipta pemahaman bersama tanpa konflik (Ting-Toomey & Dorjee, 2018). Selain itu, tingkat *mindfulness* dalam lingkup antarbudaya harus diatur sedemikian rupa sehingga audiens tidak merasa terasing –

melainkan justru termotivasi untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya bersama, sehingga apa yang dinyatakan oleh Ting-Toomey sebagai *mindful intercultural communication* atau komunikasi antarbudaya yang *mindful* (sadar, terarah) dapat terpenuhi, dan apa yang menjadi tujuan dari teori negosiasi identitas dapat tercapai (Ting-Toomey & Dorjee, 2018).

Dari sudut pandang Kehumasan atau *Public Relations*, Benteng Walking Tour dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi strategis yang menggabungkan perencanaan pesan (planning), pelaksanaan narasi (communication), dan evaluasi umpan balik (evaluation) untuk membangun citra positif komunitas Benteng. Mengingat salah satu tugas utama *Public Relations* adalah membangun dan memelihara hubungan antara organisasi (atau komunitas) dengan publiknya melalui komunikasi strategis (Grunig, Grunig, & Dozier, 2019). Benteng Walking Tour mengadaptasi prinsip PR dengan merancang pesan budaya yang terstruktur – dari perencanaan narasi hingga evaluasi dampak, untuk mempengaruhi persepsi dan mendorong partisipasi aktif masyarakat.

Penggunaan konsep strategi komunikasi dalam PR memungkinkan penyusunan pesan yang terintegrasi, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi, sehingga setiap kegiatan komunikasi dapat diukur efektivitasnya. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa pesan budaya yang disampaikan benar-benar merefleksikan identitas dan kekayaan tradisi yang ada, serta menciptakan dampak positif bagi komunitas dan masyarakat umum. Melalui tur ini, pesan-pesan tentang toleransi, keberagaman, dan kebanggaan budaya dikemas secara inklusif, sehingga mampu menjembatani perbedaan budaya dan memperkuat hubungan antara komunitas dan audiens.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas strategi komunikasi dalam berbagai konteks, seperti dunia pendidikan, pemasaran, lembaga pemerintahan, hingga pelestarian budaya lokal. Namun, sebagian besar dari penelitian tersebut masih berfokus pada komunikasi satu arah, dalam ruang formal atau institusi besar, serta belum secara khusus menyoroti proses komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam aktivitas wisata.

Penelitian ini memiliki keunikan karena mengangkat konteks yang lebih spesifik dan berbeda, yaitu interaksi antara pihak pemandu yang merepresentasikan komunitas lokal Tionghoa Benteng dengan peserta Benteng Walking Tour yang datang dari berbagai latar belakang budaya. Fokusnya tidak hanya pada pelestarian budaya, tetapi juga bagaimana strategi komunikasi dilakukan untuk menjembatani perbedaan budaya, membangun pemahaman bersama, serta sebagai sarana promosi dalam ruang wisata budaya.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan pada model *Mindful Intercultural Communication* yang merupakan bagian dari *Identity Negotiation Theory*, yang belum banyak digunakan dalam kajian strategi komunikasi dalam lingkup komunikasi antarbudaya. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika komunikasi lintas budaya secara langsung di lapangan, terutama dalam konteks pelestarian budaya Tionghoa Benteng melalui aktivitas tur komunitas.

Dengan berbagai fakta dan tantangan di atas, terlihat kebutuhan untuk memahami lebih dalam bagaimana strategi komunikasi antarbudaya dirancang dan dijalankan dalam Benteng Walking Tour, serta bagaimana hal ini berkontribusi pada

pelestarian identitas Komunitas Tionghoa Benteng yang dilakukan oleh Benteng Walking Tour. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Strategi Komunikasi Antarbudaya pada “Benteng Walking Tour” di Kota Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan dari permasalahan ini yakni bagaimana Strategi Komunikasi Tim Pemandu “Benteng Walking Tour” dalam Mempromosikan Budaya Tionghoa Benteng?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui Strategi Komunikasi Tim Pemandu “Benteng Walking Tour” dalam Mempromosikan Budaya Tionghoa Benteng.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar penelitian yang dilakukan bisa memberi manfaat baik teoritis maupun juga praktis. Kedua manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya guna mengelaborasi dan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam penerapan teori komunikasi antarbudaya dan narasi dalam konteks pelestarian budaya lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penulisan ini diharapkan dapat memberikan referensi dan inspirasi bagi praktisi *Public Relations* dan komunitas pelestari budaya dalam merancang strategi komunikasi yang efektif dan berbasis narasi untuk penguatan identitas budaya.

1.5 Batasan Masalah

Batasan dari permasalahan penelitian ini secara khusus membahas kegiatan Benteng Walking Tour pada *Batch* ke-54 yang dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 2025, di kawasan Pasar Lama, Kota Tangerang.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian merupakan gambaran secara sistematis tentang proposal penelitian ini yang terdiri dari 3 (tiga) bab, yakni:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori yang menjadi dasar acuan yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, dan juga analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang pemaparan atas data hasil penelitian serta pembahasan terkait pemaparan data yang disajikan.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran dari temuan hasil dan pembahasan penelitian.

